

ANALISIS EKONOMI USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA TANJUNGKALANG KECAMATAN NGRONGGOT KABUPATEN NGANJUK

ECONOMIC ANALYSIS OF BEEF CATTLE BUSINESS IN TANJUNGKALANG VILLAGE, NGRONGGOT DISTRICT, NGANJUK REGENCY

Moh. Anas Zaimu Zaki^{1)*}, Ardina Tanjungsari²⁾, Sapta Andaruisworo³⁾

¹⁾Program Studi Program Studi Peternakan Universitas Nusantara PGRI Kediri
Ekadewi950@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha di peternak sapi potong di Dusun Pojok Desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot Kabupaten Nganjuk meliputi modal, biaya produksi, penerimaan. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode dan langkah pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data meliputi pendapatan peternak, rentabilitas usaha peternak sapi. Hasil penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh peternak dalam usaha peternakan sapi potong di Dusun Pojok Desa Tanjungkalang pada berbagai skala kepemilikan yaitu pada skala 2-3 ekor rata-rata pendapatan yang didapat sebesar Rp.4.155.098,-/tahun, skala 4-5 ekor sebesar Rp.8.763.095,-/tahun, untuk skala 6-7 ekor pendapatannya sebesar Rp.11.219.767,-/tahun dan untuk skala 8-9 ekor pendapatannya sebesar Rp.14.023.268,-/tahun. Berdasarkan hasil perhitungan rentabilitas usaha, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi di Dusun Pojok Desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot termasuk dalam kategori buruk dengan prosentase sebesar 1,24%. Adanya perbedaan mengenai pendapatan yang diterima oleh peternak itu dipengaruhi adanya perbedaan skala usaha yang dimiliki, dimana semakin tinggi skala usaha ternak sapi potong maka semakin besar pula pendapatan peternak yang di peroleh sehingga dapat memberikan keuntungan kepada peternak yang nilainya cukup besar.

Kata kunci: Analisis Ekonomi, Peternakan Sapi Potong, Rentabilitas.

Abstrack

This study aims to analyze the business of beef cattle breeders in Pojok Hamlet, Tanjungkalang Village, Ngronggot District, Nganjuk Regency, including capital, production costs, revenue. The approach and type of research used in this study is a quantitative descriptive approach. Methods and data collection steps used are observation, interviews, and literature study. Data analysis includes farmer income, cattle rancher business profitability. The results of this study are the income earned by breeders in the beef cattle farming business in Pojok Hamlet, Tanjungkalang Village on various ownership scales, namely on a scale of 2-3 tails, the average income earned is IDR 4,155,098/year, scale 4-5 tail Rp.8,763,095.-/year, for a scale of 6-7 tails the income is Rp.11,219,767,-/year and for a scale of 8-9 tails the income is Rp.14,023,268,-/year. Based on the results of the calculation of business profitability, it can be concluded that the cattle business in Pojok Hamlet, Tanjungkalang Village, Ngronggot District, is included in the bad category with a percentage of 1.24%. The difference in the income received by the farmer is influenced by the difference in the scale of the business owned, where the higher the scale of the beef cattle business, the greater the farmer's income, so that it can provide benefits to farmers whose value is quite large.

Keywords: Economic Analysis, Beef Cattle Farming, Profitability.

PENDAHULUAN

Pembangunan pada sub sektor peternakan ini adalah bagian dari suatu pembangunan pertanian dimana pada pembangunan ini memiliki tujuan agar tercapainya suatu kondisi peternakan yang lebih baik, sehingga dapat memberikan kesejahteraan kepada petani peternak dan keahliannya dalam mendorong dan meningkatkan pertumbuhan sektor terkait. Pembangunan peternakan ini mengarahkan untuk meningkatkan kualitas hasil produksi, memperluas lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani peternak serta dapat memberikan peluang berbisnis bagi masyarakat di pedesaan (Hoddi, 2011).

Usaha peternakan sapi potong secara tradisional ini pada umumnya dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun dari orang tua mereka. Ternak sapi yang dimiliki selain

History of article:

Received: Juni, 2023 : Accepted: Juli, 2023

dimanfaatkan daging dan kulitnya, ternak sapi dimanfaatkan tenaganya untuk membantu masyarakat dalam mengelola lahan pertanian (sawah) yang dimiliki. Ternak sapi memiliki kemanfaatan lebih luas di dalam masyarakat, sehingga keberadaannya dalam meningkatkan perkembangannya pun lebih mantap (Sugeng, 2002).

Pada usaha ternak sapi potong dapat dikatakan berhasil apabila telah memberikan berupa kontribusi terhadap pendapatan dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari peternak, hal tersebut dapat dilihat dengan adanya perkembangan jumlah kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan pada ternak serta adanya tambahan berupa pendapatan rumah tangga.

Pengelolaan dan pemeliharaan pada ternak sapi potong merupakan cara yang dapat dilakukan atau diterapkan agar dapat meningkatkan penghasilan rumah tangga. Oleh karena itu, diharapkan melalui adanya pembangunan di bidang peternakan ini dapat meningkatkan kualitas pendapatan, dan memperluas lapangan kerja serta dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat di pedesaan untuk menjalankan sebuah usaha.

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran peternak sapi potong di Desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk untuk melakukan manajemen pemeliharaan sapi potong dengan baik serta mampu menganalisis antara penerimaan yang diperoleh dan besarnya biaya yang dikeluarkan selama satu periode pemeliharaan. Hal ini akan mempermudah peternak dalam menghitung besarnya total pendapatan yang diperoleh dalam satu periode pemeliharaan ternak sapi potong.

METODE PENELITIAN

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama 6 bulan, Januari – Juni 2023. Lokasi penelitian berada di Desa Tanjungkalang, Kecamatan Ngronggot, Kabupaten Nganjuk. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode dalam penelitian status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan studi pustaka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis Desa Tanjungkalang terletak pada posisi 7°21'0"-7°31' Lintang Selatan dan 110°10'-111°40' Bujur Timur. Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 300 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS Kabupaten Nganjuk tahun 2019, selama tahun 2019 curah hujan di Desa Tanjungkalang rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 4005,04 mm.

Adapun Desa Tanjungkalang terbagi menjadi empat (4) dusun yaitu: Dusun Pojok, karena terletak di Pojok sebelah timur berbatasan dengan Desa Juwet, Dusun Jabon dengan cerita di dusun ini ada pohon besar yang bernama pohon Jabon, Dusun Sengon dengan perkembangan zaman menjadi dusun Plosorejo.

Biaya Total

Biaya total merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh peternak sapi potong selama satu periode pemeliharaan. Biaya ini merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variable selama 6 bulan pemeliharaan. Dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : Total Cost (total biaya)

FC : Fixed Cost (biaya tetap)

VC : Variable Cost (biaya tidak tetap)

Tabel 1. Rata-rata Total Biaya Produksi Usaha Peternak Sapi Potong

No	Skala Usaha	Jumlah Ternak (ekor)	Biaya Tetap (Rp/peternak)	Biaya Variabel (Rp/peternak)	Total Biaya Produksi/ periode (Rp/peternak)	Total Biaya Produksi/ periode (Rp/ekor)
1	2-3 ekor	49	234.970	22.985.226	23.220.196	8.059.891
2	4-5 ekor	36	346.198	33.894.456	34.240.655	7.602.629
3	6-7 ekor	40	454.698	49.443.535	49.898.233	7.807.229
4	8-9 ekor	44	596.607	62.415.125	63.011.732	8.559.288

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa total biaya produksi terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel pada usaha ternak sapi potong. Komponen biaya variabel adalah biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh peternak. Total biaya produksi akan mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan skala usaha yang dimiliki peternak. Total biaya produksi terbesar pada penelitian ini berada pada responden dengan skala usaha 8-9 ekor yaitu Rp. 63.011.732,- per peternak per periode. Total biaya produksi terendah berada pada responden dengan skala usaha 2-3 ekor yaitu rata-rata Rp. 23.220.196,- per peternak per periode. Hal ini sesuai dengan pendapat Suratiyah, (2015) yang menyatakan bahwa biaya total merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi yang dikeluarkan peternak semakin besar seiring dengan bertambahnya skala usaha. Semakin besar skala usaha maka semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan.

Penerimaan Total

Penerimaan yang diperoleh peternak selama satu periode pemeliharaan (6 bulan) dapat dilihat dari nilai ternak yang dijual (penjualan sapi potong) dan jumlah penjualan kompos. Dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$TR = Pq \times Q$$

Keterangan:

TR: Total Revenue (total penerimaan)

Pq : Price of Quantity (harga satuan)

Q: Quantity (output)

Tabel 2. Rata-rata Total Penerimaan Peternak Sapi Potong

No	Skala Usaha	Jumlah Ternak (ekor)	Nilai Penjualan Ternak (Rp/peternak)	Nilai Penjualan Kompos (Rp/peternak)	Total Penerimaan (Rp/peternak)	Total Penerimaan (Rp/ekor)
1	2-3 ekor	49	26.041.176	1.334.118	27.375.294	9.487.843
2	4-5 ekor	36	40.562.500	2.441.250	43.003.750	9.066.847
3	6-7 ekor	40	56.960.000	4.158.000	61.118.000	9.551.714
4	8-9 ekor	44	74.200.000	2.835.000	77.035.000	9.667.569

Sumber: Data diolah, 2023.

Pada Tabel 2, terlihat bahwa penerimaan usaha ternak sapi potong bersumber dari penjualan ternak dan penjualan kompos. Nilai penerimaan terbesar berada pada skala usaha 8-9

ekor sedangkan nilai penerimaan terendah pada skala usaha 2-3 ekor. Total penerimaan mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya jumlah skala usaha peternak. Semakin besar skala usaha, maka semakin besar penerimaan yang didapatkan oleh peternak.

Total Penerimaan per ekor pada Tabel 2, menunjukkan bahwa total penerimaan terbesar yaitu pada skala usaha 8-9 ekor (Rp.9.667.569,- per ekor) sedangkan total penerimaan terendah yaitu pada skala 4-5 ekor (Rp. 9.066.847). Total penerimaan per ekor yang diterima oleh peternak meningkat seiring dengan pertambahan skala usaha, namun penerimaan pada skala usaha 4-5 ekor mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh penerimaan yang didapatkan pada skala usaha 4-5 ekor sebagian besar hanya berasal dari penjualan ternak saja, hanya sedikit peternak yang mendapat penerimaan dari penjualan kompos sehingga penerimaan yang didapatkan lebih sedikit dibandingkan dengan skala usaha lainnya.

Pendapatan

Pendapatan diperoleh setelah total penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu periode pemeliharaan (6 bulan). Besarnya pendapatan yang diperoleh peternak dapat dipengaruhi oleh total penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan. Dengan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

keterangan:

π : Pendapatan (Rp/bulan)

TR : Total Penerimaan (Rp/bulan)

TC : Total Biaya (Rp/bulan)

Tabel 3. Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong

No	Skala Usaha	Jumlah Ternak (ekor)	Penerimaan (Rp/ peternak)	Biaya Produksi (Rp/ peternak)	Pendapatan (Rp/ peternak)	Pendapatan (Rp)/Ekor
1	2-3 ekor	49	27.375.294	23.220.196	4.155.098	1.427.952
2	4-5 ekor	36	43.003.750	34.240.655	8.763.095	1.464.217
3	6-7 ekor	40	61.118.000	49.898.233	11.219.767	1.744.485
4	8-9 ekor	44	77.035.000	63.011.732	14.023.268	1.709.487

Sumber: Data diolah, 2023.

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa pendapatan pada usaha sapi potong diperoleh dari selisih antara hasil penerimaan dengan biaya produksi. Pendapatan usaha ternak sapi potong berbeda-beda pada setiap skala usaha yang ada. Pendapatan usaha ternak sapi potong terbesar berada pada responden dengan skala usaha 8-9 ekor yaitu Rp. 14.023.268,- per peternak per periode dan terkecil pada responden dengan skala usaha 2-3 ekor yaitu Rp. 4.155.098,- per peternak per periode. Jika pendapatan dihitung per ekor ternak maka didapatkan hasil tertinggi tetap berada pada skala kepemilikan 8-9 ekor yaitu rata-rata Rp.1.709.487,- per ekor per periode dan pendapatan terkecil berada pada skala 2-3 ekor yaitu Rp. 1.427.952,- per ekor per periode. Perbedaan pendapatan yang diperoleh peternak disebabkan perbedaan skala usaha sapi potong. Semakin besar skala usaha peternak, maka semakin besar pula pendapatan per ekor yang didapatkan. Hal ini didukung oleh pendapat Amin (2012) bahwa perbedaan keuntungan yang diperoleh peternak berbeda-beda disebabkan karena perbedaan jumlah populasi ternak sapi potong yang di miliki petani-peternak.

Penyusutan

Perhitungan penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus (straight line method), yaitu pembagian nilai awal setelah dikurangi nilai akhir oleh waktu pemakaian (Suratiah, 2015)

$$D = (Haw-Hak)/WP$$

Keterangan:

D : depresiasi / penyusutan (Rp/tahun)

HAw : nilai awal barang (Rp)

HAK : nilai akhir barang (Rp)

WP : waktu pakai (Tahun)

Tabel 4. Biaya Penyusutan Usaha Peternak Sapi Potong

No	Skala Usaha	Jumlah Ternak (ekor)	Biaya Penyusutan Kandang (Rp/Peternak)	Biaya Penyusutan Peralatan (Rp/peternak)
1	2-3 ekor	49	76.443	152.759
2	4-5 ekor	36	168.750	161.583
3	6-7 ekor	40	202.500	244.000
4	8-9 ekor	44	315.000	255.268

Sumber: Data diolah, 2023.

Biaya Penyusutan Kandang

Pada Tabel 4 terlihat bahwa biaya penyusutan kandang pada usaha sapi potong dengan skala usaha 8-9 ekor memiliki biaya penyusutan kandang terbesar dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp 315.000,- per peternak sedangkan pada skala usaha 2-3 ekor memiliki biaya penyusutan kandang terendah dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp 76.443,-/peternak. Besar kecilnya biaya penyusutan kandang tergantung pada besarnya biaya yang dikeluarkan untuk membuat kandang. Semakin luas ataupun bagus suatu kandang maka semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk membuat kandang tersebut. Cara perhitungan biaya penyusutan kandang diperoleh dari nilai investasi awal dikurangi dengan nilai sisa dibagi umur teknis bangunan (lama pakai). Nilai sisa yang diperoleh mengacu pada contoh yang terdapat dalam Suratiah, (2015) yaitu sebesar 10 persen dari jumlah investasi awal. Bahan yang digunakan peternak untuk membuat kandang yaitu papan kayu atau bambu untuk bagian dinding, seng untuk bagian atap dan pada bagian lantai ada yang menggunakan semen dan ada juga yang menggunakan papan atau bambu, bahkan ada yang hanya beralaskan tanah.

Ukuran kandang peternakpun berbeda-beda sesuai dengan jumlah sapi yang dimiliki. Semakin banyak sapi yang dipelihara, maka kandang yang dibuat peternak

semakin luas agar dapat menampung semua ternak sapinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fibri (2011), biaya penyusutan kandang dihitung tergantung pada bahan yang digunakan dan ukuran kandang. Bahan yang digunakan untuk pembuatan kandang adalah beton, papan kayu atau bambu dan tembok untuk bagian dinding, seng dan genteng untuk bagian atap dan pada bagian lantai ada yang menggunakan semen dan ada juga yang menggunakan papan atau bambu.

Biaya Penyusutan Peralatan

Biaya penyusutan peralatan pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa skala usaha 8-9ekor memiliki biaya penyusutan peralatan terbesar dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp 255.268,-/peternak sedangkan pada skala usaha 2-3 ekor memiliki biaya penyusutan peralatan terendah dengan rata-rata biaya yaitu sebesar Rp152.789,-/peternak, sama halnya dengan biaya penyusutan kandang, besar kecilnya biaya penyusutan peralatan dipengaruhi oleh harga dari bahan- bahan peralatan yang digunakan dan jumlah alat yang digunakan juga dipengaruhi pada kelengkapan peralatan yang digunakan dalam pemeliharaan. Peralatan yang digunakan peternak antara lain tempat makan, tempat minum, skop, baskom, sapu lidi, sabit, tali, drum untuk penyimpanan kompos dan kendaraan bermotor untuk membantu peternak dalam mengambil pakan.

Harga dari setiap peralatan bervariasi tergantung dari ketahanan/lama pakai alat tersebut. Cara perhitungan biaya penyusutan peralatan diperoleh dari nilai investasi peralatan dibagi dengan umur teknis/lama pakai, sedangkan biaya penyusutan kendaraan bermotor diperoleh dari jumlah jam kerja yang digunakan dalam satu hari dikalikan dengan hasil pengurangan nilai investasi kendaraan bermotor dikurangi nilai sisa dibagi dengan umur teknis/lama pakai. Nilai sisa kendaraan yang diperoleh mengacu pada contoh yang terdapat dalam buku Suhartati dan Fathorrozi (2003) yaitu sebesar 10 persen dari jumlah investasi awal, sedangkan nilai sisa untuk peralatan dianggap sangat kecil dan diabaikan. Jumlah peralatan yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan skala usaha sapi potong Semakin besar skala usaha maka semakin banyak pula peralatan yang dibutuhkan peternak untuk menjalankan usaha ternaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan yakni rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak dalam usaha peternakan sapi potong di Desa Tanjungkalang, Kecamatan Ngronggot pada berbagai skala kepemilikan yaitu pada skala 2-3 ekor rata-rata pendapatan yang didapat sebesar Rp.4.155.098,-/tahun, skala 4-5 ekor sebesar Rp. 8.763.095,-/tahun, untuk skala 6-7 ekor pendapatannya sebesar Rp. 11.219.767,-/tahun dan untuk skala 8-9 ekor pendapatannya sebesar Rp. 14.023.268,-/tahun. Berdasarkan hasil perhitungan rentabilitas usaha, maka dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi di Desa Tanjungkalang Kecamatan Ngronggot termasuk dalam kategori buruk dengan prosentase sebesar 1,24%. Adanya perbedaan mengenai pendapatan yang diterima oleh peternak itu dipengaruhi adanya perbedaan skala usaha yang dimiliki, dimana semakin tinggi skala usaha ternak sapi potong maka semakin besar pula pendapatan peternak yang diperoleh sehingga dapat memberikan keuntungan kepada peternak yang nilainya cukup besar.

SARAN

Untuk meningkatkan pendapatan peternak maka perlu memperbaiki kualitas sapi yang dihasilkan dengan manajemen pemeliharaan yang baik sehingga harganya pun lebih baik yang tentunya akan berimplikasi pada pendapatan yang diperoleh oleh peternak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alam, Asmirani., S. Dwijatmiko dan W.Sumekar. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Aktivitas Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Buru. Jurnal Agrinimal Vol.4 No.1:28-37

-
- [2] Fandari, E.F.A. 2015. Analisis Margin dan Efisiensi Pemasaran Day Old Duck (DOD) Pada Beberapa Lembaga Pemasaran di Kabupaten Sidrap. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Hasanuddin, Makassar.
- [3] Fatimah, S.N. 2011. Analisis pemasaran kentang (*Solanum tuberosum* L.) di Kabupaten Wonosobo. Program Studi Sosial Ekonomi Pertanian Agrobisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta (Skripsi Sarjana Pertanian).
- [4] Hoddi, A.H., M.B. Rombe, Fahrul. 2011. *Analisis pendapatan peternak sapi potong di Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Universitas Hasanuddin. Makassar.* Jurnal Agribisnis. 10 (3) : 98- 100.
- [5] Kotler, P. 2016. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Grafika Media.
- [6] Mubaroq R. Muhammad., J.S.B. Sumarauw. 2014. *Evaluasi Kinerja Manajemen Rantai Pasok Pada Pemasok Daging Ayam*. Jurnal Emba. Vol 2 No(4):195- 202.
- [7] Pujawan, I Nyoman dan Mahendrawathi. 2017. *Supply Chain Management Edisi 3*. Yogyakarta: ANDI.
- [8] Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung:Alfabeta.